

ABSTRAK

Latar Belakang : Hampir 50% dari kematian sistem kardiovaskular disebabkan oleh penyakit jantung iskemik atau jantung koroner. Berdasarkan PERKI, salah satu indikasi medis dilakukannya IKPP adalah pada pasien yang datang dengan kondisi IMA-EST. Pasien IMA-EST harus mendapatkan antikoagulan, adapun antikoagulan yang disarankan adalah heparin yang tidak terfraksi (unfractionated heparin/ UFH) dan fondaparinux.

Tujuan : Untuk mengetahui perbedaan kejadian nyeri dada berulang, syok kardiogenik, edema pulmonal akut, dan perdarahan mayor pada pasien infark miokard akut dengan elevasi segmen ST (IMA-EST) yang diberikan unfractionated heparin (UFH) dibandingkan dengan Fondaparinux pasca intervensi koroner perkutan primer (IKPP).

Metode: Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan observasional-analitik *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah data rekam medis RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian ini menggunakan 139 sampel dengan metode *consecutive sampling*. Uji statistik mengenakan uji normalitas *Kolmogorov - smirnov*, selanjutnya menggunakan uji independent, dan uji *Mann- Whitney*.

Hasil: Didapatkan 139 pasien IMA-EST yang mendapatkan antikoagulan setelah prosedur IKPP. Sebanyak 62 pasien diberikan UFH dan 77 pasien diberikan fondaparinux. Terdapat perbedaan yang bermakna pada beberapa luaran klinis dari pasien yang diberikan UFH dibandingkan fondaparinux pasca prosedur IKPP. Luarannya meliputi kejadian nyeri dada berulang (8 vs 2, $p=0.022$), syok kardiogenik (9 vs 2, $p=0.011$), perdarahan mayor (4 vs 1, $p=0.123$), dan edema pulmonal akut (9 vs 7, $p=0.466$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan bermakna antara kejadian nyeri dada berulang dan syok kardiogenik pada pasien IMA-EST yang diberikan UFH dibandingkan Fondaparinux pasca IKPP. Namun tidak terdapat perbedaan bermakna pada kejadian perdarahan mayor dan edema pulmonal akut pada pasien IMA-EST yang diberikan UFH dibandingkan Fondaparinux pasca IKPP

Kata kunci : fondaparinux, IMA-EST, IKPP, *unfractionated heparin*